

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal ini pertama kali dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Konstruksi teori signaling didasarkan pada adanya informasi asimetris antara informasi dari manajemen (informasi yang cukup) dan informasi dari pemegang saham (ketidaktahuan). Teori signaling didasarkan pada premis bahwa informasi yang diterima masing-masing pihak tidak sama. Teori ini mengacu pada asimetri informasi, yang mengacu pada adanya asimetri informasi antara manajer dan pemangku kepentingan informasi. Oleh karena itu, manajemen harus mengkomunikasikan informasi kepada pemangku kepentingan melalui publikasi laporan keuangan.

Signalling Theory berarti signal yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor selaku petunjuk mengenai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2016:184). Menurut Jogiyanto (2014:392), informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi atau pemegang saham untuk mendorong mereka berinvestasi dalam perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan perusahaan di masa depan. Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa signaling theory adalah teori yang membahas tentang bagaimana sinyal (informasi) mengenai keberhasilan dan kegagalan bisnis harus disampaikan kepada manajer. Sinyal (informasi) ini diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Manajemen melaporkan dalam laporan keuangannya bahwa mereka telah menerapkan kebijakan akuntansi konservatif yang menghasilkan laba berkualitas tinggi. Kebijakan akuntansi ini merupakan prinsip yang mencegah perusahaan untuk melebih-lebihkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan menyajikan laba dan aset yang tidak dilebih-lebihkan. Informasi yang kita terima dari investor dapat berupa sinyal baik

(*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika laba yang dilaporkan suatu perusahaan meningkat, itu merupakan sinyal baik. Sebaliknya, jika laba yang dilaporkan suatu perusahaan menurun, maka itu merupakan sinyal buruk bagi investor.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku usaha karena memberikan informasi, catatan, atau gambaran perusahaan mengenai statusnya di masa lalu, sekarang, dan masa depan untuk kelangsungan operasi perusahaan. Investor pasar modal memerlukan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sebagai alat analisis bagi pengambil keputusan investasi. Teori signaling ini dapat digunakan untuk membahas naik turunnya harga saham di pasar modal sehingga mempengaruhi keputusan investasi. Reaksi investor terhadap sinyal positif dan negatif mempengaruhi kondisi pasar. Investor bereaksi dengan cara yang berbeda dengan mengamati perkembangan yang ada dan menunggu sebelum mengambil keputusan.

Teori sinyal menjadi dasar pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan yang melampaui persyaratan standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Manajemen berusaha untuk mengungkapkan informasi pribadi. Wawasan ini sangat digemari investor dan pemegang saham, terutama sebagai informasi berupa kabar baik. Manajemen berusaha menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dan keberhasilan perusahaan, meskipun hal tersebut tidak diperlukan.

Manajemen perusahaan yang menerapkan teori *Signalling* ini akan mendorong terbentuknya volume dalam transaksi perdagangan saham perusahaan yang berimbang pada peningkatan nilai perusahaan dan harga pasar saham perusahaan. Dengan meningkatnya harga pasar saham perusahaan memiliki arti bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik dan akan memiliki *return* saham yang tinggi. Sinyal ini akan menunjang pihak eksternal ataupun internal guna melihat keadaan keuangan ataupun kinerja keuangan pada sesuatu perusahaan, nantinya

akan dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investor apakah perusahaan tersebut layak untuk melakukan investasi dan dapat mengurangi keraguan sehingga tidak akan memunculkan adanya sifat *underestimate* pada perusahaan.

2.2 Return saham

Return saham adalah selisih dari harga jual saham dengan harga saat beli atau harapan investor pada dana yang diinvestasikan melalui saham, dimana hasilnya berupa *dividend yield* dan *capital gain/loss* (Jogiyanto 2010). *Capital gain* merupakan selisih antara harga saham periode sekarang dengan harga saham periode sebelumnya. Menghitung *return* saham berdasarkan harga saham akhir tahun, sedangkan hasil *dividen* adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Sebagai seorang investor yang membeli saham, wajar jika mengharapkan perusahaan tersebut memperoleh keuntungan (*profit*) yang besar. Ketika suatu perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka ia dapat membagikan laba tersebut kepada pemegang sahamnya dalam bentuk *dividen*.

Menurut (Jogiyanto 2017) terdapat 2 jenis *return* saham guna melihat keuntungan yang sudah terealisasi dan belum terealisasi serta melihat risiko yang akan kita dapat di masa yang akan mendatang yaitu:

- a. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah bentuk investasi yang diharapkan oleh investor di masa mendatang yang artinya *return* yang belum terjadi. *Return* ekspektasi bisa sebagai bentuk keuntungan yang akan di dapat jika investor melakukan investasi di suatu perusahaan yang akan mempengaruhi berbagai macam prospek yang bersangkutan di masa mendatang.
- b. *Return* realisasi (*realized return*) adalah untuk melihat bentuk *retrun* yang sudah terjadi. *Return realisasi dapat dijadikan dasar penentu return dan potensi risiko yang di miliki di masa depan return realisasi sangat penting*

karena dapat digunakan sebagai suatu dasar kinerja perusahaan dan dapat menjadi indikator untuk melihat return ekspektasi di masa depan.

Pada penelitian ini jenis *return* saham ya di gunakan yaitu, jenis *return* realisasi yang diukur dengan *return* total. *Return* total merupakan *return* dari suatu keseluruhan suatu investasi dalam suatu priode tertentu yang terdiri dari *capital gain* (loss) dan *yiled*. Menurut Jogiyanto (2017), rumus untuk menghitung *return* saham yaitu:

$$R = (Pt - Pt_{-1} + Dt)/Pt_{-1}$$

Keterangan:

R : *Return* Saham

Pt : Harga saham periode ke-t

Pt-1 : Harga saham pada periode satu hari sebelumnya

Dt : *Yiled*, diperoleh dari Dt (dividen per lembar) dibagi Pt-1

Menurut Samsul (2006), banyak faktor yang mempengaruhi return saham, baik makro ekonomi maupun mikro ekonomi. Aspek ekonomi makro adalah tingkatan faktor suku bunga, inflasi, nilai tukar, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar pasar internasional, indeks saham regional, dll. Faktor makro non-ekonomi meliputi factor peristiwa politik dalam negeri, peristiwa sosial, peristiwa hukum, dan peristiwa politik internasional. Saat ini faktor mikro dirinci dalam beberapa variabel ekonomi seperti laba per saham, dividen per saham, nilai buku per saham, rasio utang, dan rasio keuangan lainnya

Namun menurut keIskandar (2008), faktor berikut ini dapat mempengaruhi laba atas investasi antara lain:

a. Faktor internal

1. internal pengetahuan tentang produksi, penjualan, pemasaran, pelanggaran kontrak, penyesuaian harga, produk baru, pelanggaran pengenalan, penyesuaian harga, pengenalan produk baru, catatan produksi, catatan keamanan produk, dan catatan penjualan. Catatan produksi, catatan keamanan produk, dan catatan penjualan.

2. Pengumuman pendanaan (*financing enouncements*), mirip dengan pengumuman terkait ekuitas atau real estate.
 3. Pengumuman badan direksi manajemen (*managementboard of director announcements*), pengumuman direksi mengenai perubahan susunan direktur manajemen dan organisasi.
 4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
 5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), maupun *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MPV) yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan, dan lain-lain.
- b. Faktor Eksternal
1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.

4. Gejolak politik luar negeri dan *fluktuasi* nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

2.3 Kinerja Keuangan

kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar Menurut (Fahmi 2018). Kinerja keuangan ialah salah satu sumber data berguna untuk para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Menurut (Dwiprastowo 2015), memaparkan bahwa: “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.” Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan alat menganalisis guna pengambilan keputusan, serta mengevaluasi secara kualitas dan kuantitas perusahaan yang bersifat fisik atau mental, fisik atau non mental, dan kondisi yang menyangkut penghimpunan dan penyaluran dana pada masa depan, masa sekarang dan masa lalu di setiap keuntungan yang bersifat positif bagi beberapa pihak yang bersangkutan.

Laporan keuangan diolah lewat proses perbandingan, penilaian serta analisis *trend*, sehingga hendak sanggup diprediksi apa yang bisa jadi hendak terjalin di masa mendatang, di sinilah laporan keuangan tersebut begitu dibutuhkan. Tetapi, butuh disadari pula kalau nyatanya laporan keuangan memiliki sebagian watak serta keterbatasan, semacam misalnya bertabiat historis. Hingga dari itu, analisis laporan keuangan perlu dilakukan. Hasil analisis laporan keuangan hendak sanggup menolong menginterpretasikan bermacam ikatan kunci serta kecenderungan yang bisa membagikan bawah pertimbangan menimpa kemampuan keberhasilan perusahaan di masa datang. Semakin baik laporan

keuangan yang disajikan perusahaan dalam meyakinkan pihak eksternal pada kinerja keuangan perusahaan tersebut, akan dapat memiliki kepercayaan kalau perusahaan sanggup berkembang serta mendapatkan profitabilitas secara *sustainability* (berkepanjangan), yang otomatis pastinya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa senang dengan adanya sebuah *return*. Perihal ini bisa dilihat bersumber pada rasio keuangan.

Penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan. Rasio ini merupakan alat analisis yang sering digunakan dapat memberikan jalan keluar pengambilan keputusan dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak pada perusahaan untuk menghitung atau kinerja perusahaan baik atau tidak. Rasio keuangan juga sebagai salah satu meminimalisir adanya risiko yang ditanggung oleh investor. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. Empat rasio tersebut adalah rasio untuk mengukur kinerja keuangan pada aspek profitabilitas untuk melihat apakah perusahaan mengalami *return* saham atau *capital loss*.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisa sejauh mana kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola asset dalam suatu periode. Untuk melakukan investasi atau mendapatkan *return saham* yang tinggi di masa yang akan datang, investor harus mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Dengan penerapan teori sinyal dalam sesuatu perusahaan ataupun entitas akan menjamin mempunyai kinerja keuangan yang baik hingga mengakibatkan kenaikan laba perusahaan dan meningkatkan nilai harga saham pada pasar modal dan perusahaan akan memiliki *return* saham yang baik. Manajemen perusahaan akan membagikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal kepada investor nantinya guna dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan apakah perusahaan tersebut layak untuk melakukan investasi.

2.3.1 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi 2016). Menurut (Sukmawati 2019) *EPS* merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dengan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share (EPS)* merupakan salah satu rasio keuangan profitabilitas perusahaan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang mana menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar (Arief Sugiono 2008)

Angka yang ditunjukkan dari *EPS* inilah yang selalu diterbitkan mengenai *performance* industri yang menjual sahamnya kepada publik luas (*go public*) sebab investor ataupun pemegang saham berpandangan jika *EPS* memiliki data yang berarti guna melaksanakan prediksi mengenai tingkatan harga saham dikemudian hari, dan *EPS* serta relevan untuk memperhitungkan daya guna manajemen keuangan industri tersebut (Arief Sugiono 2008). Dengan demikian, investor perlu memahami kondisi laporan keuangan pada perusahaan yang tersaji. Apabila investor ingin mendapatkan berupa *return* saham dari *Earning Per Share (EPS)* untuk mengetahui berapa besar keuntungan yang akan diterima pemegang saham pada per lembar sahamnya.

Dengan adanya teori sinyal investor dan para pemegang saham akan dapat informasi-informasi yang membantu dari manajemen perusahaan tentang kondisi *Earning Per Share (EPS)* untuk membantu memberikan keputusan. *Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham merupakan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu, umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa maupun calon pemegang saham sangat tertarik pada *EPS* karena menggambarkan jumlah rupiah yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek laba di masa yang akan datang. Selain itu, laba per lembar saham (*EPS*) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai

keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Akan tetapi walaupun tingkat jumlah uang (rupiah) yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang beredar semakin meningkat, belum tentu *return* saham yang akan diterima oleh investor juga akan semakin meningkat. Karena masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi *return* saham yaitu faktor makro dan faktor mikro. Tetapi jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi herarti dalam hal ini peningkatan haraga saham juga mendorong meningkatnya *return* saham sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun laba perlembar saham mengalami peningkatan tetapi bukan berarti akan meningkatkan *return* saham. Dengan itu teori sinyal sangat di perlukan bagi pelaku kepentingan dalam mengetahui informasi yang dibutuhkan agar *Earning Per Share (EPS)* dapat menarik minat para calon investor untuk melakukan sebuah investasi pada perusahaan tersebut.

Rasio *Earning Per Share (EPS)* merupakan salah satu dari indikator rasio profatabilitas untuk menunjukkan seberapa besar *return* saham yang didapatkan dari per lembar saham yang dimiliki para investor. *Earning Per Share (EPS)* sebagai alat bantu untuk mengurangi atau mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan yang dilakukan para investor dalam berinvestasi. Dengan menganalisis Rasio *Earning Per Share (EPS)* dengan teliti dan mengetahui informasi-informasi yang di berikan pada saat itu oleh manajemen perusahaan. Investor atau pun para pemegang saham akan mendapatkan *return* saham yang tinggi. Menurut Tandelilin (2010: 373) *Earning Per Share (EPS)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Earning Per Share (EPS) = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.3.2 *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari laba dengan kegiatan investasi yang memiliki tingkat *return* saham yang tinggi. menurut (Kasmir 2018) *Return On Asset (ROA)* adalah hasil pengembalian investasi atau rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tingginya nilai *Return on Assets (ROA)*, menunjukan bahwa semakin efisien dalam penggunaan aset pada tingkat tertentu, maka menunjukan perusahaan efektif dalam menggunakan total asetnya dan dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Investor atau calon investor akan sangat senang bila melihat Perusahaan yang memiliki *Return on Assets (ROA)* yang tinggi, karena semakin tinggi *Return on Assets (ROA)* dan semakin tinggi laba yang di hasilkan pada setiap rupiah dari dana yang tertanam dalam total *asset*. Sebaliknya, jika semakin rendah penghasilan atas *asset* yang di punya perusahaan maka semakin rendah pula laba bersih yang di hasilkan oleh perusahaan dalam setiap rupiah dari dana yang tertanam pada total *asset* dan membuat investor memiliki keuntungan yang sedikit.

Kenaikan dalam *Return on Assets (ROA)* menciptakan laba perusahaan akan berlangsung bila ada kenaikan dalam perputaran aset, kenaikan dalam margin laba neto ataupun keduanya. Dua perusahaan dengan margin laba neto dan perputaran total aset yang berbeda bisa saja mempunyai daya guna menciptakan laba yang sama. Berlandaskan pendapat tersebut bisa diketahui jika faktor- faktor yang pengaruhi rasio *Return on Assets (ROA)* antara lain ialah kenaikan dalam perputaran aset serta kenaikan dalam margin laba neto. Dengan demikian apabila perusahaan ingin meningkatkan rasio *Return on Assets (ROA)* investor dapat mengukur dengan menghitung pada tingkatkan perputaran aset dan margin laba neto perusahaan.

Rasio *Return on Assets (ROA)* ini salah satu rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang memberikan efek bagi perusahaan mendapatkan laba bersih untuk meningkatkan adanya *return* saham untuk di bagikan kepada investor. Teori sinyal dapat memberikan Investor informasi-informasi *Return on*

Assets (ROA) apakah mengalami kenaikan atau penurunan pada periode tertentu. *Return on Assets (ROA)* berguna untuk membantu dan mengukur bagi para investor serta manajemen perusahaan pada seberapa efisiensinya suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (*profit*). Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki *Return on Assets (ROA)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang baik dan dapat membuat investor mendapatkan *return* saham perusahaan dari hasil yang diinvestasikannya. Menurut Taswan (2017:59) *Return On Asset (ROA)* dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2.3.3 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir 2016). Rasio ini menunjukkan efisiensi pada penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi *Return On Equity (ROE)* yang di hasilkan oleh perusahaan, maka semakin baik posisi pemilik perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Equity (ROE)* perusahaan rendah, maka semakin lemah posisi yang di miliki pemilik perusahaan. Rasio ini mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat mengelola dan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas perusahaan yang nantinya akan membuat para investor memiliki *return* saham yang tinggi.

Indikator *Return On Equity (ROE)* salah satu rasio profitabilitas yang sangat penting untuk menunjukkan tingkat presentasi pada hasil investasi dari jumlah laba bersih bila di ukur dari modal sendiri. *Return On Equity (ROE)* memungkinkan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor. Semakin tinggi *ROE* yang dihasilkan akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan akan memiliki dampak yang baik pada meningkatnya harga

saham perusahaan. Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*return*) yang tinggi bagi investor, Sehingga daya tarik investor terhadap suatu perusahaan akan semakin meningkat dengan adanya tingkat pengembalian (*return*) saham yang semakin besar.

Return On Equity (ROE) merupakan pengukuran efektivitas suatu perusahaan agar mendapatkan keuntungan (*return*) saham dengan menggunakan modal perusahaan yang dimilikinya, kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba tidak hanya diukur dari besar kecilnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan, tetapi bisa juga dengan modal sendiri yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan tersebut, hal ini menunjukkan kondisi pada ekonomi perusahaan baik dan sebaliknya (Kasmir 2016). Menurut Taswan (2017:60) *Return On Equity (ROE)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.3.4 *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut (Taswan, 2016) “Perbandingan antara rata-rata aktiva produktif terhadap pendapatan bunga bersih, rasio ini menunjukkan kemampuan bank dengan cara menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan menempatkan aktiva produktif. Semakin besar rasio NIM maka akan semakin baik kinerja suatu bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Dan harus dipastikan bahwa ini bukan hanya karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya tetap pendapatan bunga yang harus ditanamkan demi memperkuat modal bank.”

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu rasio profitabilitas. *Net Interest Margin (NIM)* ialah rasio yang digunakan guna mengukur keahlian manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menciptakan pendapatan bunga bersih. Rasio ini mengindikasikan keahlian bank menciptakan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini terus menjadi baik kinerja pada perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga Akan tetapi, wajib dipastikan lagi bahwa ini bukan sebab pengeluaran

intermediasi yang besar, asumsinya pendapatan bunga wajib ditanamkan kembali guna memperkuat modal bank.

Net Interest Margin (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif (Taswan, 2016:60) yaitu:

$$\text{Net Interest Margin (NIM)} = \frac{(\text{IR} - \text{IE})}{\text{Average Assets}} \times 100\%$$

Keterangan:

IR: Pendapatan Bunga

IE: Beban Bunga

Average Assets: Rata-rata aset produktif

Pemasukan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan merupakan aset produktif yang menciptakan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, serta kredit yang diberikan.

Net Interest Margin (NIM) yaitu rasio untuk mengukur hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Net Interest Margin (NIM)* sangat penting untuk mengetahui kemampuan bank pada risiko tingkat suku bunga yang di peroleh. Peningkatan suku bunga dapat mengakibatkan perubahan yang terjadi pada pendapatan bunga dan beban bunga. *Net Interest Margin (NIM)* dapat mengidentifikasi apakah posisi *asset* dan liabilitas bank dapat mengambil keuntungan atas perubahan suku bunga. *Net Interest Margin (NIM)* adalah pendapatan bunga atas aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio margin maka semakin efisien bank dalam mengelola aset perusahaan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan oleh bank, maka semakin tinggi keuntungan yang di dapat. Selain itu mencerminkan bahwa bank dapat bekerja dengan baik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu rasio profitabilitas. *Net Interest Margin (NIM)* ialah rasio yang digunakan guna mengukur keahlian manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menciptakan pendapatan bunga bersih. Rasio ini mengindikasikan keahlian bank menciptakan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini terus menjadi baik kinerja pada perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga. Akan tetapi, wajib dipastikan lagi bahwa ini bukan sebab pengeluaran intermediasi yang besar, asumsinya pendapatan bunga wajib ditanamkan kembali guna memperkuat modal bank. *Net Interest Margin (NIM)* adalah pendapatan bunga atas aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio margin maka semakin efisien bank dalam mengelola aset perusahaan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan oleh bank, maka semakin tinggi keuntungan (*return*) yang di dapat. Selain itu mencerminkan bahwa bank dapat bekerja dengan baik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan pendapatan yang tinggi membuat laba perusahaan meningkat dan semakin efektif perusahaan pada pengelolaan aktiva dalam bentuk kredit akan membuat *return* saham bank meningkat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini di dasari oleh penelitian terdahulu, baik dari jenis penelitian ataupun teori serta teknik metode yang digunakan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1.	Tio Erta Sari Manullang, Hotlan Butarbutar,	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return</i> Saham Pada	<i>Earning Per Share (EPS)</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial <i>Earning Per Share (EPS)</i> , berpengaruh

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
	Mislan Sihite (2020)	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.	(<i>ROE</i>) terhadap <i>return</i> saham.	secara signifikan. <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
2.	Ni Putu Hepy Antari, Anik Yuesti, dan Ni Putu Shinta Dewi (2020).	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018.	<i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Return On Asset (ROA)</i> Terhadap <i>Return</i> Saham	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial <i>Earning Per Share (EPS)</i> , tidak berpengaruh dan <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh secara positif secara parsial. terhadap <i>return</i> saham.
3.	Rintistya Kurniadi (2021)	Pengaruh <i>NIM</i> terhadap <i>Return</i> saham pada Perusahaan Perbankan Indonesia.	<i>Net Interest Margin (NIM)</i> terhadap <i>Return</i> saham	Hasil penelitian mengatakan <i>Net Interest Margin (NIM)</i> . secara keseluruhan berpengaruh secara simultan dan parsial serta signifikan terhadap <i>return</i> saham.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
4.	Any Rustia Dewi (2019)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , dan <i>Return On Asset (ROA)</i> saham Terhadap <i>Return saham</i> pada Perusahaan Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017.	<i>Return On Asset</i> ,) <i>Net Interest Margin (NIM)</i> dan <i>Return on asset (ROA)</i> terhadap <i>Return saham</i> .	Hasil yang diperoleh <i>Return On Aset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return saham</i> , dan <i>Net Interest Margin (NIM)</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Return saham</i> pada Perusahaan Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017.
6.	Ida ayu ika mayuni (2021)	Pengaruh <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap <i>Return Saham</i>	ROA, dan EPS terhadap <i>Return Saham</i>	Hasil analisis data menunjukkan bahwa. <i>Return On Assets</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif secara persial dan simultan secara signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .
7.	Aan abdul salam	Analisis Pengaruh Rasio	ROA, ROE dan NIM, terhadap	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

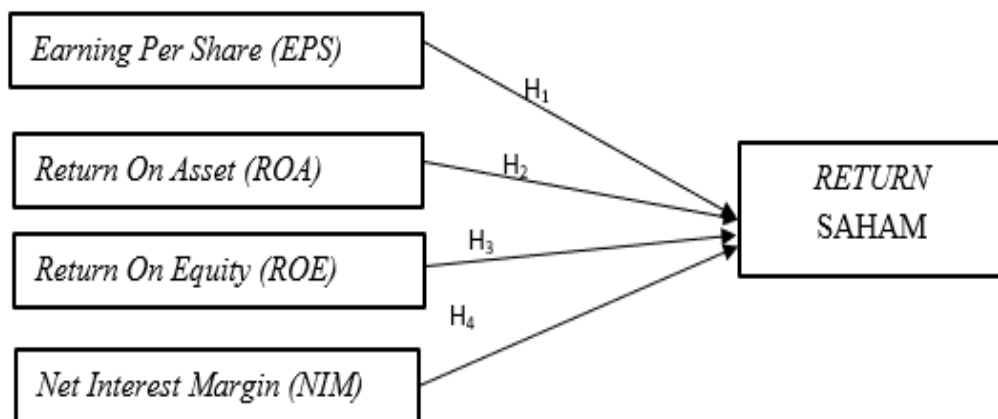
No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
	(2020)	Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> Perbankan Periode 2013-2017	<i>return</i> saham.	Secara parsial ROA, ROE, dan NIM berpengaruh positif secara persial dan signifikan terhadap <i>return</i> saham dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, ROE dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham pada Perbankan Periode 2013-2017
8.	Elizar Sinambela (2017)	Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap <i>Return Saham</i>	<i>Earning Per Share (EPS)</i> Mempunyai Pengaruh Terhadap <i>Return Saham</i>
9.	Rena Kris	Pengaruh <i>Return</i>	<i>Return On</i>	<i>Return On Equity</i>

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
	Amanda (2022)	<i>On Equity, Return On Asset, Price Earning Rasio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020</i>	<i>Equity (ROE), Return On Asset (ROA), terhadap Retrun Saham</i>	(ROE), <i>Return On Asset (ROA)</i> , berpengaruh terhadap <i>Retrun Saham</i>
10.	Gd Gilang Gunadi (2017)	Pengaruh Roa, dan Eps Terhadap <i>Return Saham Perusahaan Food And Beverage Bei</i>	Roa, Dan Eps Terhadap <i>Return Saham</i>	Roa Dan Eps, Berpengaruh Terhadap <i>Return Saham</i> .

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran merupakan gambaran konsep yang didalamnya menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya yang dianggap relevan pada situasi masalah yang telah diidentifikasi. Populasi yang digunakan adalah Perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. Dengan variabel dependen (Y) ialah *Return* saham dengan variabel Independen (X1) ialah *Earning Per Share* (EPS), (X2) ialah *Return On Asset* (ROA), (X3) ialah *Return On Equity* (ROE), dan (X4) ialah *Net Interest Margin* (NIM). Berikut gambaran dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Gambar 2. 1 Model Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham*

Menurut Kasmir (2016:83) *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. Menurut (Dwiprasetio 2015), *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dengan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu rasio keuangan profitabilitas perusahaan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki.

Teori sinyal sangat berperan penting terhadap pihak perusahaan terlebih pihak eksternal. Dengan adanya teori sinyal pihak investor dapat lebih mudah mengetahui informasi-informasi tentang seluruh performa perusahaan. Rasio *Earning Per Share (EPS)* sering di pertanyakan oleh pihak investor, dimana rasio ini adalah salah satu indikator rasio profitabilitas yang di penting. Angka yang ditunjukkan dari *Earning Per Share (EPS)* inilah yang sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa *Earning Per Share (EPS)* mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai tingkat harga saham dikemudian hari, serta *Earning Per Share (EPS)* juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen keuangan perusahaan tersebut. *Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham merupakan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu, umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa maupun calon pemegang saham sangat tertarik pada EPS karena menggambarkan jumlah rupiah yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek laba di masa yang akan datang. Selain itu, laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Akan tetapi walaupun tingkat jumlah uang (rupiah) yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang beredar semakin meningkat, belum tentu *return* saham yang akan diterima oleh investor juga akan semakin meningkat. Karena masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi *return* saham. Tetapi jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi herarti dalam hal ini peningkatan harga saham juga mendorong meningkatnya *return* saham sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun laba perlembar saham mengalami peningkatan tetapi bukan berarti akan meningkatkan *return* saham. Dengan itu teori sinyal sangat di perlukan bagi pelaku kepentingan dalam mengetahui informasi

yang dibutuhkan agar *Earning Per Share (EPS)* dapat menarik minat para calon investor untuk melakukan sebuah investasi pada perusahaan tersebut.

Earning Per Share (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Apabila *Earning per Share (EPS)* semakin tinggi, maka semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut, sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Stefano, 2015). Dengan tingginya nilai *EPS* menandakan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan meningkatnya jumlah dividen yang diterima guna memberikan *return* saham dari setiap lembar sahamnya kepada pemegang saham. Sebaliknya jika, nilai *EPS* pada perusahaan kecil menandakan tidak adanya kenaikan atau menggambarkan penurunan laba yang dihasilkan perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa, perusahaan tidak dapat memberikan dividen dan *return* saham dari setiap lembar sahamnya kepada pemegang saham. Sebagaimana diketahui, *return* saham dipengaruhi oleh perbedaan perhitungan teknis, ukuran perusahaan, situasi pasar uang jangka pendek Indonesia, adanya faktor internal selain fundamental ekonomi, suku bunga deposito, devaluasi mata uang, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, dana, dll, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pasokan, penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, dividen tunai, kondisi sosial, politik dan ekonomi. Bagaimanapun *EPS* yang menunjukkan kondisi yang baik akan menarik minat investor dan calon investor dalam melakukan investasi.

Dari hasil penelitian (Tio Artha Sari Manullang, Hotlan Butarbutar 2020), (Mayuni dan Suarjaya 2018), (Sinambela 2013), dan (Gilang Gunadi, Ketut, dan Kesuma 2017) menunjukkan bahwa *Earning per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan hasil penelitian dari (H. Antari, Yuesti, dan Dewi 2020) menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

H1: *Earning Per Share (EPS)* Berpengaruh Terhadap *Return* saham.

2.6.2 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap *Return* saham

Rasio *Return On Assets (ROA)* yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Taswan, 2017:59). *Return On Assets* digunakan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki guna meningkatkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang tersedia. Rasio *Return on Assets (ROA)* ini berguna untuk membantu dan mengukur bagi para investor serta manajemen perusahaan pada seberapa efisiensinya suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (*profit*). Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki *Return on Assets (ROA)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang baik dan dapat membuat investor mendapatkan *return* saham perusahaan dari hasil yang diinvestasikannya.

Berdasarkan pada teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor atau calon investor akan sangat senang bila melihat Perusahaan yang memiliki *ROA* yang tinggi, karena semakin tinggi *ROA* akan semakin tinggi laba yang di hasilkan pada setiap rupiah dari dana yang tertanam dalam total *asset*. Sebaliknya, jika semakin rendah penghasilan atas *asset* yang di punya perusahaan maka semakin rendah pula laba bersih yang di hasilkan oleh perusahaan dalam setiap rupiah dari dana yang tertanam pada total *asset* dan membuat investor memiliki keuntungan yang sedikit. Jika *Return On Assets* bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan dapat memperoleh manfaat dari penggunaan asetnya dengan sangat baik dan memungkinkan para investor untuk mendapatkan pembagian *return* saham dan deviden. Sebaliknya, ketika *Return On Assets* bersifat negatif, ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh dari pemanfaatan aset masih belum mencerminkan laba sesungguhnya karena masih terdapat kewajiban yang mungkin ditanggung perusahaan dan memungkinkan tidak adanya pembagian *return* saham dan deviden bagi para

investor. Investor yang rasional tentu saja akan memilih investasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas ROA yang tinggi, sehingga akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan memungkinkan adanya peningkatan *return saham* yang akan diterima investor.

Hasil dari penelitian (Tio Artha Sari Manullang, Hotlan Butarbutar 2020) menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap retrun saham, sedangkan menurut (N. P. H. A. Antari 2020), (Dewi 2019), (Mayuni dan Suarjaya 2018), (Salam et al. 2020), (Amanda dan Zulkifli 2023a) dan (Gilang Gunadi, Ketut, dan Kesuma 2017) menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif secara signifikan secara simultan dan persial terhadap *Return Saham*.

H2: *Return On Assets (ROA)* Berpengaruh Terhadap *Return saham*.

2.6.3 Pengaruh *Return On Equity (ROE)* Terhadap *Return saham*

Return On Equity (ROE) salah satu rasio profitabilitas yang sangat penting untuk menunjukkan tingkat presentase pada hasil investasi dari jumlah laba bersih bila di ukur dari modal sendiri. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2017:59). Rasio ini menunjukkan efisiensi pada penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi *Return On Equity (ROE)* yang di dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin baik posisi pemilik perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Equity (ROE)* perusahaan rendah, maka semakin lemah posisi yang di miliki pemilik perusahaan. *ROE* sebagai alat ukur manajemen secara keseluruhan. Jika *ROE* mengalami peningkatan maka, harga saham semakin tinggi serta akan meningkatkan harga per lembar sahamnya. Semakin tinggi *ROE* akan semakin baik, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi investor terhadap memperoleh *return saham* dan deviden.

Berdasarkan pada teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam mengambil

keputusan investasi. Rasio *Return On Equity (ROE)* ini mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat mengelola dan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas perusahaan yang nantinya akan membuat para investor memiliki *return* saham yang tinggi. Rasio *Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu rasio untuk menunjukkan tingkat presentase yang didapatkan oleh pemegang saham serta calon investor. Semakin tinggi dan bersifat positif *ROE* yang dihasilkan akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik pada tingkat efisiensi pada penggunaan modal perusahaan dan akan memiliki dampak yang baik pada meningkatnya harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*return*) yang tinggi bagi investor, Sehingga daya tarik investor terhadap suatu perusahaan akan semakin meningkat dengan adanya tingkat pengembalian (*return*) saham yang semakin besar. Sebaliknya jika, *ROE* bersifat negative atau rendah maka menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan akan menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang efisiensi pada penggunaan modal dan akan memiliki dampak yang tidak baik pada meningkatnya harga saham perusahaan bagi para investor dalam memperoleh *return* saham dan deviden yang diharapkan.

Hasil penelitian dari (Tio Artha Sari Manullang, Hotlan Butarbutar 2020) menunjukkan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh negatif terhadap *retrun* saham, sedangkan menurut (Salam et al. 2020) dan (Amanda dan Zulkifli 2023b) menunjukkan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H3: *Return On Equity (ROE)* Berpengaruh Terhadap *Return* saham.

2.6.4 Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* Terhadap *Return* saham

Net Interest Margin (NIM) adalah salah satu rasio yang mempengaruhi harga saham dengan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktifnya (Kasmir, 2017:60). Semakin baik kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, maka semakin tinggi pula

pendapatan bunga dari aset produktif yang dikelola bank. Semakin tinggi *margin bunga bersih* (NIM), semakin efektif bank dalam menyediakan aset korporasi dalam bentuk pinjaman, dan semakin tinggi pula return saham bank. Dengan kata lain, semakin besar *net interest margin* (NIM) bank maka semakin tinggi pula *return* saham yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan bank tersebut semakin baik dan meningkat.

Bagi emiten (manajemen bank), rasio *margin bunga bersih* (NIM) menunjukkan seberapa besar bunga bersih yang diperoleh bank. Di sini bunga merupakan hasil kegiatan utama bank yaitu penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan. Karena kegiatan usaha utamanya, rasio *Net Interest Margin* (NIM) menjadi faktor penting bagi kelangsungan hidup bank, sehingga penting bagi emiten (manajemen perusahaan) untuk mempertahankan posisi *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi.

Berdasarkan pada teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Tingginya laba yang diperoleh dari aktivitas NIM maka kinerja keuangan bank akan baik sehingga keuntungan (*return*) yang diraih. Tinggi dan semakin banyak laba perusahaan yang meningkatkan harga saham maka semakin tinggi pula keuntungan (*return*) saham yang diperoleh. Bagi investor, rasio *Net Interest Margin* (NIM) dapat dijadikan acuan dalam merumuskan strategi investasi. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) maka semakin tinggi pula kemampuan bank tersebut dalam memperoleh pendapatan bunga bersih sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada bank tersebut.

Net Interest Margin (NIM) adalah pendapatan bunga atas aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio margin maka semakin efisien bank dalam mengelola aset perusahaan dalam bentuk kredit. Seperti penelitian (Kurniadi 2021) dan (Salam et al. 2020) menyatakan semakin tinggi pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan oleh bank, maka semakin tinggi keuntungan (*return*) yang di dapat.

Selain itu mencerminkan bahwa bank dapat bekerja dengan baik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan pendapatan yang tinggi membuat laba perusahaan meningkat dan semakin efektif perusahaan pada pengelolaan aktiva dalam bentuk kredit akan membuat *return* saham bank meningkat. Sebaliknya apabila NIM menunjukkan penurunan atau bersifat negatif mencerminkan bahwa bank tidak dapat mengelola pendapatan bunga dari pinjaman dalam bentuk kredit dengan baik dan perbankan tidak dapat memberikan sinyal bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi saham. Hasil dari penelitian (Kurniadi 2021) dan (Salam et al. 2020) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sedangkan menurut (Dewi 2019) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

H4: *Net Interest Margin (NIM)* Berpengaruh Terhadap *Return* saham.